

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, namun memiliki persebaran penduduk yang sangat timpang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, sekitar 57,49% dari jumlah penduduk Indonesia tinggal di Pulau Jawa dan Madura yang luasnya hanya 6,96% dari luas daratan Indonesia. Sementara Kalimantan, pulau terluas di Indonesia (27,22% dari luas daratan Indonesia), hanya dihuni oleh sekitar 5,8% dari jumlah penduduk Indonesia. Papua, yang luasnya 22,83% dari luas daratan Indonesia, dihuni oleh kurang dua persen dari total penduduk Indonesia (Malta et al., 2018:257).

Indonesia sebagai negara kepulauan yang sebagian besar wilayahnya perairan banyak terdapat selat-selat. Salah satu selat di Indonesia yang juga merupakan selat yang terkenal di dunia internasional yaitu Selat Malaka. Selat Malaka adalah sebuah selat yang terletak diantara Semenanjung Malaysia (Thailand, Malaysia, Singapore) dan Pulau Sumatera (Indonesia). Selat Malaka mempunyai peranan penting bagi dunia internasional karena letaknya strategis. Selat Malaka merupakan salah satu jalur pelayaran terpenting didunia, sama pentingnya Terusan Suez atau terusan Panama (Soemarmi & Diamantina, 2019:242).

Indonesia juga merupakan negara yang terdiri dari ribuan pulau, karena alasan ini, tidak heran jika Indonesia dijuluki dengan negara kepulauan terbesar di Asia. Sebagai negara kepulauan Indonesia kaya akan adat-istiadat, budaya, dan agama. Masyarakat yang tersebar di berbagai pulau membentuk tradisi, adat, dan budaya yang menjadi ciri khas daerah masing-masing. Hal inilah yang menyebabkan budaya Nasional Indonesia juga tidak bisa dipisahkan dengan kekhasan budaya daerah yang beragam. Selain memiliki adat istiadat dan budaya yang cukup beragam, Indonesia juga memiliki 6 (enam) agama yang sudah diakui dan diresmikan di Indonesia yakni agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Keragaman budaya dan agama ini yang antara lain menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural. Dalaz (Porwanti, 2021).

Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut (Syakhrani & Kamil, 2022).

Seorang antropolog Inggris Edward B. Taylor (1832-1917) mengatakan bahwa kultur adalah keseluruhan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan (Sumarto, 2019).

Dengan demikian kebudayaan berfungsi mengatur agar manusia memahami bagaimana manusia harus bertingkah laku, berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di masyarakat, sehingga segala ketentuan di dalam masyarakat diharapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal pada lingkungan tersebut. Masyarakat pun diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, agar semua dapat berjalan sesuai dengan harapan (Rosana, 2017).

Seiring dengan berkembangnya zaman ada beberapa faktor yang menyebabkan tergesernya kebudayaan salah satunya kebudayaan bimbang adat yang berada di Desa Suka Negeri Kabupaten Bengkulu Selatan, salah satu faktor penyebab tergesernya yaitu: Pengaruh Globalisasi dan

Perkembangan Zaman, Budgeting, Mata Pencarian, Pengaruh kebudayaan masyarakat lain (Arti & Widiastuti, 2024).

Faktanya sudah banyak kebudayaan yang sudah tergeser bahkan sampai hilang, seperti Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya seiring berkembangnya zaman pudarnya kebudayaan juga dapat dikarenakan perkembangan teknologi atau juga bisa di sebabkan masuknya budaya baru

Masalah yang sering terjadi adalah budaya atau kearifan lokal tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari jati dirinya dari warisan dan sejarah budayanya yang sedikit jumlahnya. bangsa Indonesia, yang kaya dengan warisan budaya justru mengabaikan aset yang tidak ternilai tersebut. Dampak buruknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, dilecehkan dan bahkan terabaikan keberadaannya. Pemahaman bahwa budaya dan manusia memiliki kaitan yg erat perlu terus dihidupkan dalam lingkungan sosial, berangkat dari pemahaman bahwa budaya memiliki nilai yang tinggi dan dapat dijadikan sebagai pandangan hidup. Disisi lain wujud budaya menjadikan individu atau masyarakat memiliki pengetahuan bahwa kebudayaan tersebut memiliki berbagai bentuk.

Perbedaan persepsi tentang budaya dan manusia pada masyarakat Indonesia sangat dimungkinkan terjadi, didukung oleh yang banyaknya tradisi dan adat istiadat yang berbeda-beda dari beragam suku bangsa. Meskipun terdapat perbedaan, dapat dipahami keberadaan tradisi dalam masyarakat menjadi penanda bahwa tradisi merupakan warisan budaya yang dijadikan sebagai pondasi dan tolak ukur dalam menjalankan setiap aktivitas sosial kemasyarakatan termasuk ekonomi dan ritual keagamaan (Muhammad Risalan Uzhma, 2021).

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang masih berkembang dalam beberapa Negara yang akan menjadi unsur hidup didalam kehidupan pendukungnya dan diterima suatu kelompok. Tradisi dikatakan sebagai adat atau kebiasaan yang masih dijalankan dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan bagian dari pada kebudayaan, baik yang sifatnya telah mengalami pergeseran kearah yang lebih modern maupun masih bertahan sifat tradisionalnya. Banyak Negara yang meyakini bahwa tradisi berkembang sangat ditentukan oleh masing-masing Negara, dipengaruhi oleh landasan dengan berbagai faktor. Begitu juga dengan Negara Indonesia yang memiliki berbagai kebudayaan yang beragam dan khas (Rahmat Suyanto, , 2014)

Di setiap masyarakat tentu ada budaya dan tradisinya, disetiap budaya dan tradisi tentu ada masyarakatnya keduanya

tidak dapat dipisahkan saling berintegrasi, sebagai wadah dan pendukungnya selain itu disetiap tradisi pasti memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup dan bekerja bersama dalam waktu yang cukup lama, sehingga mereka bisa mengatur diri dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan-batasan yang jelas dan menghasilkan kebudayaan (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020:1)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Kasra merupakan salah satu masyarakat desa Suka Negeri, beliau mengatakan bahwa kita harus tetap melestarikan tradisi yang ada di desa Suka Negeri seperti tradisi bimbang adat yang pastinya memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Yang mana tradisi bimbang adat merupakan tradisi yang di gunakan Masyarakat suka negeri pada saat pernikahan tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu yang rangkaian acaranya memasak lehang, mendirikan atar-atar, seni dendang, gegerit, nombak kerbau, makan sepagi, tari palak tangga (tari kebanyakan) (Kasra, masyarakat Suka Negeri, 4 April 2025).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa penting untuk meneliti lebih lanjut mengenai nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi bimbang adat.dalam bentuk

skripsi “Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung Dalam Tradisi Bimbang Adat Di Desa Suka Negeri kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi tradisi bimbang adat di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Apa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi bimbang adat di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan?
3. Apa upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi bimbang adat di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan prosesi tradisi bimbang adat Di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi bimbang adat di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan
3. Untuk mendeskripsikan upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi bimbang adat di Desa Suka Negeri Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teori

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembacanya dan dapat di gunakan sebagai bahan kajian selanjutnya terutama tentang nilai-nilai sosial yang terdapat dalam bimbang adat.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sebuah masukan bagi masyarakat agar dalam kehidupannya senantiasa menerapkan nilai-nilai sosial dan mampu mengembangkan dan melestarikan tradisi bimbang adat.

E. Defenisi Istilah

1. Pengertian Nilai

Nilai menurut para ahli (Adimassana, 2000), diantaranya; Pertama, Danadjaja, nilai merupakan pengertian (conception) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik dan apa yang benar dan yang kurang benar. Kedua, Menurut Fraenkel (1977) “A Value is an idea- a concept about- what some thinks is important in life (nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang). Ketiga, Kluckhohn (Mulyana, 2004:1) Nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang

memengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara awal dan tujuan akhir. Definisi ini berimplikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya, seperti yang diungkapkan oleh Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan (Murjani, 2021:109).

2. Pengertian sosial

Menurut Lewis Sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya. Menurut Paul Ernest Sosial lebih dari sekedar jumlah manusia secara individu karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan bersama.

Sosial mengandung pengertian suatu kumpulan dari individu-individu yang saling berinteraksi sehingga menumbuhkan perasaan bersama. (Aritrimaria, 2013). Menurut Ruth Aylett Sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap inheren dan terintegrasi (Amiman et al., 2022:4&5).

3. Pengertian Tradisi

Tradisi menurut terminologi, seperti yang dinyatakan oleh Siti Nur Aryani dalam karyanya, Oposisi Pasca Tradisi, tercantum bahwa tradisi merupakan produk sosial dan hasil dari pertarungan sosial politik yang keberadaannya terkait dengan manusia.⁹ Atau dapat dikatakan pula bahwa tradisi

adalah segala sesuatu yang turun temurun, yang terjadi atas interaksi antara klan yang satu dengan klan yang lain yang kemudian membuat kebiasaan-kebiasaan satu sama lain yang terdapat dalam klan itu kemudian berbaur menjadi satu kebiasaan. Dan apabila interaksi yang terjadi semakin meluas maka kebiasaan dalam klan menjadi tradisi atau kebudayaan dalam suatu ras atau bangsa yang menjadi kebanggaan mereka.

Menurut Edward Shils dalam karya bukunya yang bertajuk *Tradition* menyatakan bahawa tradisi itu adalah sesuatu yang diwarisi dari masa lampau hingga ke saat ini. 12 Sementara Hobsbawm dalam bukunya *Invention of Tradition* menjelaskan tradisi sebenarnya boleh dikonstruksikan atau diubah. 13 Pengertian tradisi dapat dibedakan menjadi dua konsepsi: 1) Sebagai sesuatu yang terbatas (*bounded object*) seperti yang diungkapkan oleh S it is last over at least three generations-however long or short- to be a tradition . 14 Jadi, tradisi adalah sesuatu yang dilakukan oleh suatu masyarakat secara terus-menerus setelah mengalami seleksi secara alami, minimal tiga generasi. 2) Tidak mempersoalkan masalah waktu, tetapi lebih menekankan kepada proses yang terjadi, apa yang tetap dan apa yang berubah (*meaning full process*) seperti

yang diungkapkan oleh Handler dan Linnekin (Adibah, 2019:147&148).

